

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami pubertas dan mulai mencari jati diri mereka ingin menempuh jalan sendiri dan diperlakukan secara khusus. Disinilah muncul gejala konformitas yaitu tekanan kelompok dari sebaya. Konformitas tersebut bersifat positif dan negatif, yang positif sangat mempengaruhi mereka dalam masa pembentukan identitasnya. Sebaliknya dengan yang negatif remaja dengan mudah terbawa ke hal yang kurang baik seperti merokok, suka berhura-hura, narkoba, maupun seks bebas dan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS serta kurang pengawasan orang tua. Kondisi pubertas inilah yang membahayakan mereka rentan terhadap HIV/AIDS. Pemberian informasi tentang seks, narkoba dan HIV hendaknya diberikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini terbukti memberi pengetahuan lebih baik sehingga mencegah remaja melakukan hal-hal negatif, seperti melakukan hubungan seks pra nikah dan narkoba. Pengetahuan remaja inilah yang sangat berperan dalam menyikapi pergaulan remaja sekarang. Sikap mereka yang acuh terutama terhadap lingkungan dan kesehatan akan mempermudah tertularnya virus HIV/AIDS (Gunarso, 2004. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2014). AIDS (*Aquired Immunodeficiency Syndrome*) yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia, virus tersebut dinamakan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menular dan mematikan. Penyakit ini menyerang sistem kekebalan tubuh

manusia. Penderita AIDS yang meninggal bukan semata-mata disebabkan oleh virus, tetapi karena daya tahan tubuh yang menurun sehingga mudah terjangkit penyakit lain. Penularan terbesar adalah dengan hubungan seksual yang tidak sehat 80% (berganti – ganti pasangan) yang lainnya disebabkan tranfusi darah dan pemakaian jarum suntik (Koes, Irianto. 2014 : 462). AIDS merupakan salah satu penyakit pembunuh yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Beberapa data dari WHO menunjukkan tidak kurang dari 111 juta kasus HIV/AIDS diderita oleh usia dibawah 25 tahun. Sementara di Asia, jumlah yang terinfeksi HIV pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 4,9 juta. Sementara 300.000 meninggal akibat AIDS. Angka prevalensi tertinggi berada di kawasan Asia Tenggara dengan variasi epidemic yang bervariasi diantara negara-negara tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara mengalami perkembangan penyakit AIDS yang sangat pesat. Menurut Djauzi (2009. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2014), jumlah HIV tahun 2006 telah mencapai kisaran 90.000-130.000 dan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2008, yakni 270.000 penderita. Sehingga pada tahun 2020, jumlah pengidap HIV diprediksikan bisa mencapai angka 1,6 juta jiwa. Kematian yang ditimbulkan semenjak pertama kali ditemukan pada tahun 1981 hingga 2009 telah mencapai 3.492 jiwa. Pengidap HIV di Indonesia 130.000 orang adalah mereka yang berusia 25 tahun ke bawah. Berdasarkan salah satu contoh penelitian SMA di Jakarta tahun 2003, 30% pernah mencoba narkoba apapun. Dari jumlah itu, 2,5% remaja pria pernah mencoba suntik. Selain memberikan informasi keterkaitan antara seks, narkoba dan HIV/AIDS (Stevani Elisabeth, 2007. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2014).

Menurut data Departemen Kesehatan RI tahun 2007 pada kenyataannya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan pada kelompok umur 15-24 tahun di Indonesia sebesar 82,1% laki-laki dan 87,7 % perempuan yang mengetahui istilah HIV/AIDS, tapi hanya 10,7 % laki-laki dan 9,9 % perempuan yang tahu bagaimana mencegah penularannya. Data ini sangat berkorelasi dengan percepatan kasus HIV/AIDS diatas tersebut, kurangnya informasi berpengaruh pada perilaku yang beresiko (Pusdalin, 2007. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2014). .."Data hingga September 2014 menunjukkan jumlah penderita AIDS dari Kota Surabaya saat ini sebesar 2.028 orang,"..tutur Sekretaris KPA Jawa Timur, Otto Bambang Wahyudi. Jumlah tersebut hanyalah mereka yang telah terdata karena menurut estimasi dari BKKBN, jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Jawa Timur saat ini mencapai 57.321 orang. .."Yang sudah terdata untuk HIV baru 22 ribu orang, sedangkan untuk AIDS baru 10 ribuan penderita.." tandasnya. (Kurniawan, Dian, 2014. Diakses pada tanggal 10 Januari 2015). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Ponorogo pada tahun 2001 ada 2 kasus 2 HIV dan 2 AIDS. Tahun 2002 terdapat 2 kasus, 2 penderita HIV dan 1 penderita AIDS. Tahun 2003 tidak ada kasus HIV / AIDS. Tahun 2004 ada 2 kasus, 2 Penderita HIV / AIDS. Tahun 2005 ada 4 kasus, 4 penderita HIV / 3 penderita AIDS. Tahun 2006 ada 1 kasus, 1 penderita HIV dan 1 penderita AIDS. Pada tahun 2007 lonjakan penyakit HIV / AIDS mulai terlihat. Ada 8 kasus, yakni 8 penderita HIV dan 8 Aids tercatat 7 diantaranya meninggal dunia dan seorang masih hidup. Tahun 2009 ada 17 kasus, 17 penderita HIV dan 17 penderita AIDS tercatat 13 penderita meninggal dunia dan 4 masih hidup. Tahun 2010 ada 19 kasus, 19 penderita HIV dan 13

penderita AIDS tercatat 11 penderita meninggal dan 8 penderita masih hidup. Lonjakan paling tajam terjadi pada tahun 2011 ada 43 kasus, 43 penderita HIV dan 23 penderita AIDS tercatat 19 penderita meninggal dunia dan 24 penderita masih hidup. Tahun 2012 ada 30 kasus, 30 penderita HIV dan 21 penderita AIDS tercatat 17 penderita meninggal dunia dan 13 penderita masih hidup. Tahun 2013 ada 52 kasus, 52 penderita HIV dan 31 penderita AIDS tercatat 17 penderita meninggal dunia dan 35 penderita masih hidup. Sedangkan per Juni 2014 ada 32 kasus, 24 penderita HIV dan 8 penderita AIDS tercatat 8 penderita meninggal dunia dan 24 penderita masih hidup. Dari data tersebut, tercatat di Dinas Kesehatan Pemkab Ponorogo ada 221 kasus mulai tahun 2001 per-Juni 2014. Rinciannya, 213 penderita HIV dan 137 penderita AIDS catatannya 108 penderita meninggal dunia dan 113 penderita masih hidup. Dinas Kesehatan Ponorogo memastikan berdasarkan datanya hanya 7,4 % penderita HIV / AIDS dari kalangan PSK (Pekerja Seks Komersial) dan sisanya dari berbagai kalangan dan status sosial di Ponorogo. (Diakses pada tanggal 03 Oktober 2014). Sedangkan di Puskesmas Sukorejo didapatkan 15% dari 80 jumlah pekerja seks komersial (PSK) yang mengikuti pemeriksaan menderit sifilis, sedangkan yang menderit gonorrhoea sebanyak 13,75 % dari 80 PSK yang mengikuti pemeriksaan (Sriwahyuni, 2009. Diakses tanggal 06 Januari 2015).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2015 terhadap 10 responden yang diambil secara acak mengenai pengetahuan dan sikap remaja yang ada di SMPN 2 Sukorejo tentang penyakit HIV/AIDS, telah diperoleh hasil bahwa 4 (4%) remaja mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penyakit HIV/AIDS, 3 (3%) remaja mempunyai

pengetahuan yang cukup, dan 3 (3%) remaja mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai penyakit HIV/AIDS. Sikap remaja terhadap penyakit HIV/AIDS yaitu 3 (3%) remaja menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa informasi HIV/AIDS hanya membuat remaja takut dan malu sedangkan 7 (7%) remaja tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dilihat dari permasalahan diatas, tentang masih rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS, oleh sebab itu pemberian pengetahuan tentang HIV/AIDS bisa ditambahkan sejak usia remaja untuk menghadapi masa pubertas. Mencegah HIV/ADS adalah pilihan yang tepat, maka diperlukan upaya besar untuk promosi pencegahan HIV/AIDS karena dirasakan remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai dampak HIV/AIDS. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS akan membantu menghilangkan stigma (cap buruk) dan diskriminasi terhadap penderita HIV. Artinya kita harus memiliki jiwa yang tegar dan kita harus kuat dan mampu menolak segala tindakan yang beresiko tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit HIV/ AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ”Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penyakit HIV/AIDS, serta memperoleh pengalaman penelitian mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS (Puspitasari, 2011).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan masukan baru kepada pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi remaja tentang penyakit HIV/AIDS.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan atau masukan dan informasi serta mengembangkan pengetahuan mahasiswa Prodi D-III kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo tentang HIV/AIDS.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran dalam hal menganalisa tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS dan peneliti dapat terjun secara langsung dalam masyarakat untuk meneliti masalah tersebut diatas.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, wawasan dan sebagai data pendahuluan yang mungkin dapat digunakan sebagai dasar peneliti selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit HIV/AIDS.